

ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG TERHADAP AKSEN BAHASA JEPANG

I. Lusiana¹, H. Hernawati²

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang
e-mail: iqohlusiana@students.unnes.ac.id, heni.hernawati@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dalam mengidentifikasi aksen bahasa Jepang. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan sumber data yang diambil dari hasil jawaban responden terhadap tes persepsi mengenai aksen bahasa Jepang. Tes persepsi dilakukan dengan menggunakan Praat melalui fitur *Listening Experiments* dengan menggunakan MFC (*Multiple Forced Choice*) untuk membedakan sepuluh pasang kosakata bahasa Jepang yang memiliki bunyi sama tetapi memiliki pola aksen yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jawaban benar dari hasil tes persepsi mahasiswa terhadap aksen bahasa Jepang sebanyak 55,23%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi aksen bahasa Jepang berada pada kategori kurang. Dengan kata lain, mahasiswa belum bisa membedakan aksen bahasa Jepang terutama pada dua kosakata yang memiliki bunyi yang sama. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh aksen kosakata yang telah dipelajari terlebih dahulu serta kurangnya kepekaan mahasiswa terhadap perubahan naik turunnya nada aksen.

Kata kunci: Persepsi, Aksen, Bahasa Jepang

Abstract

This study aims to determine the ability of Japanese Language Education students at Semarang State University in identifying Japanese accents. The research method used is descriptive qualitative with data sources taken from the results of respondents' answers to perception tests regarding Japanese accents. The perception test was conducted using Praat through the Listening Experiments feature using MFC (Multiple Forced Choice) to distinguish ten pairs of Japanese vocabulary that have the same sound but have different accent patterns. The results showed that the correct answers from the test results of students' perception of Japanese accents were 55.23%. This shows that students' ability to identify Japanese accents is in the poor category. In other words, students have not been able to distinguish Japanese accents, especially in two vocabularies that have the same sound. This is due to the influence of the accent of vocabulary that has been learned first and the lack of sensitivity of students to changes in the rise and fall of accent tones.

Keywords : Perception, Accent, Japanese

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang memiliki aksen di mana aksen tersebut memberikan makna dalam setiap kata. Aksentasi dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *akusento*, adalah gerakan naik turun tekanan/nada suara kita ketika mengucapkan sebuah kata, Saito dalam Hernawati [9]. Bahasa Jepang menggunakan pitch aksentasi, yaitu tinggi rendahnya nada dan memiliki polanya masing-masing. Kashima [19] menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang, aksentasi terkait dengan informasi linguistik dan non-linguistik, dengan demikian aksentasi bahasa Jepang dapat memengaruhi makna kata atau kalimat.

Aksentasi dalam bahasa Jepang secara garis besar dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe beraksentasi atau *kifuku shiki* dan tipe datar (tidak beraksentasi) atau *heiban shiki*. Tipe beraksentasi dibagi lagi menjadi tiga, yaitu pola aksentasi suku awal tinggi atau *atamadaka gata*, pola aksentasi suku tengah tinggi atau *nakadaka gata* dan pola aksentasi suku akhir tinggi atau *odaka gata*, sedangkan tipe datar hanya memiliki pola aksentasi datar atau *heiban gata*, Saito dalam Hernawati [9].

Dalam bahasa Jepang, terdapat beberapa kata yang memiliki bunyi yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda dilihat dari aksennya. Misalnya kata 飴 (あめ; *ame*) yang berarti permen dan 雨 (あめ; *ame*) yang berarti hujan. Kata 飴 (あめ; *ame*) yang berarti permen memiliki pola aksentu yang dimulai dari nada rendah pada mora “あ/a” kemudian nada meninggi pada mora “め/me”. Sedangkan kata 雨 (あめ; *ame*) yang artinya hujan memiliki pola aksentu yang dimulai dari nada tinggi pada mora “あ/a” kemudian nada merendah pada mora “め/me”. Dari dua kata sebelumnya yaitu 飴 (あめ; *ame*) dan 雨 (あめ; *ame*) memiliki bunyi yang sama namun memiliki perbedaan nada menurut pola aksentu. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, kedua kata akan terlihat jelas perbedaannya berdasarkan arti jika dilihat dari huruf *kanji* yang digunakan, namun akan menjadi sulit dibedakan apabila didengar secara langsung baik dengan konteks maupun tanpa konteks.

Penelitian mengenai aksentu bahasa Jepang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya Addifa dkk [1] melakukan penelitian untuk mengetahui hasil presentasi lisan dan tertulis ditinjau dari nada aksentu dan secara eksplisit untuk mengetahui pentingnya nada aksentu dan fungsi nada aksentu. Penelitian tersebut melibatkan mahasiswa sebanyak 20 mahasiswa dari program studi D4 Terapan Bahasa Asing konsentrasi Bahasa Jepang Universitas Diponegoro. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesulitan dalam aksentu nada yaitu aksentu yang tidak tepat sehingga arti atau definisi menjadi berubah yang pada akhirnya menimbulkan kesalahpahaman dalam suatu percakapan. Kemudian, Takahashi [5] meneliti pemerolehan aksentu bahasa Jepang oleh pembelajar Korea dengan memberikan tugas penilaian aksentu melalui tes pendengaran. Hasil penelitian terkait penilaian aksentu bahasa Jepang oleh pembelajar Korea melalui tes pendengaran menunjukkan tingkat jawaban tinggi pada pola aksentu *atamadakagata*. Hasil tersebut diperoleh karena pengetahuan pola aksentu *atamadakagata* dipelajari lebih awal daripada pola aksentu lainnya. Rismayanti dkk [4] melakukan eksperimen terhadap sejumlah pembelajar bahasa Jepang semester 5 ke atas Universitas Darma Persada. Hasil penelitian menunjukkan pembelajar bahasa Jepang sulit memahami bunyi aksentu dan sulit melafalkan aksentu bahasa Jepang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui yang menjadi faktornya adalah pengaruh bahasa ibu oleh pembelajar bahasa Jepang.

Kemudian, penelitian ini merupakan penelitian mengenai persepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang terhadap aksentu bahasa Jepang. Persepsi merupakan proses yang didahului dengan penginderaan yaitu menerima stimulus melalui sensoris atau alat indera, Walgito dikutip dalam Akbar [18]. Mempelajari bahasa yang dilakukan pertama kali adalah mengenali bahasa tersebut. Pengenalan bahasa dilakukan melalui proses mendengar, dalam pembelajaran proses mendengar inilah yang disebut sebagai persepsi. Penelitian mengenai persepsi terhadap berbagai bahasa di dunia, termasuk persepsi bahasa Jepang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Qadriani [17] yang meneliti persepsi mahasiswa dalam membedakan nada kedua dan ketiga bahasa Mandarin, Ito [20] meneliti persepsi pembelajar EFL berkewarganegaraan Jepang terhadap perbedaan aksentu dalam bahasa Inggris, Hernawati [9] meneliti persepsi pembelajar bahasa Jepang terhadap bunyi frikatif [s, z, ɕ, ʑ] dalam bahasa Jepang, serta Gao [8] yang meneliti persepsi pembelajar Swedia terhadap *lexical tones* bahasa Mandarin. Akan tetapi, penelitian mengenai persepsi aksentu bahasa Jepang di Indonesia berdasarkan literatur yang dapat dijangkau oleh peneliti dapat dikatakan masih sangat minim. Penelitian mengenai persepsi aksentu bahasa Jepang salah satunya dilakukan oleh Najooan [6] dalam penelitiannya berjudul “The Perceptual Ability to Identify Japanese Language Accent Pattern by Indonesian Learners”. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pembelajar Bahasa Jepang dalam mengenali pola aksentu termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil tes pendengaran diketahui nilai tertinggi yaitu 47,14 (S01) dan nilai terendah 15,41 (S14), nilai keseluruhan rata-rata 29,16 dan standar deviasi 7,9018.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan pentingnya penelitian mengenai persepsi dan mengenai aksentu dalam bahasa Jepang. Akan tetapi, berbeda dengan bahasa Jepang, tekanan, jangka dan nada dalam tataran kata bahasa Indonesia tidak berfungsi sebagai

pembeda kata [10]. Dalam bahasa Indonesia, meskipun terdapat *pitch* dan *stress*, tetapi tidak membedakan makna baik dalam tataran kata maupun tataran kalimat Menurut Chaer [2] dan Muslich [15], dalam bahasa Indonesia terdapat *pitch* dan *stress* tetapi tidak membedakan secara makna. Selain itu, Marsono [14] mengatakan bahwa pada saat si pembicara mengatakan “Aku membaca buku” baik dalam nada tinggi maupun nada rendah, hal itu tidak membedakan makna. Begitu pula mengenai *stress* (penekanan), dalam bahasa Indonesia *stress* tidak memiliki fungsi sebagai pembeda makna, akan tetapi memiliki peranan untuk menunjukkan maksud atau keinginan si pembicara. Dengan demikian dapat dipahami bahwa bahasa Indonesia tidak menggunakan sistem aksentuasi seperti pada bahasa Jepang. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Jepang, khususnya pembelajar yang berbahasa ibu bahasa Indonesia di mana sistem bahasanya tidak memiliki aksentuasi sebagai pembeda arti, mempelajari aksentuasi bahasa Jepang adalah suatu keharusan agar tidak terjadi salah penafsiran pada saat berkomunikasi. Akan tetapi, meskipun telah mendapat pembelajaran mengenai aksentuasi bahasa Jepang, masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang mengalami kesulitan untuk membedakan aksentuasi yang ada di dalam bahasa Jepang sehingga diperlukan penelitian untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran fenomena tertentu secara obyektif kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk memperoleh arti data yang telah dikumpulkan, sedangkan penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berorientasi pada gejala dan fenomena yang sifatnya alami serta hanya dapat dilakukan di dalam lapangan bukan di laboratorium, Abdussamad [11].

Data diambil dari hasil jawaban responden terhadap tes persepsi mengenai aksentuasi bahasa Jepang. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2019-2021 sebanyak 22 mahasiswa yang terdiri dari 3 laki-laki dan 19 perempuan yang telah lulus pada JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) level N4. Tes persepsi dilakukan dengan menggunakan *Praat* melalui fitur *Listening Experiments* dengan menggunakan MFC (*Multiple Forced Choice*) (<https://www.fon.hum.uva.nl/praat/>) [16] untuk membedakan 10 pasang kosakata (20 kosakata) bahasa Jepang yang memiliki bunyi sama tetapi memiliki pola aksentuasi yang berbeda.

Tes yang diberikan sebanyak 20 soal tes persepsi (*listening*). Pembuatan tes MFC dilakukan dengan menggunakan bantuan OJAD (*Online Japanese Accent Dictionary*), yaitu kamus *online* mengenai aksentuasi bahasa Jepang yang di dalamnya mencakup 9000 lebih aksentuasi kata dengan menggunakan bahasa Jepang standar (dialek Tokyo), N. Minematsu, dkk, [13]. Dalam penelitian ini OJAD digunakan untuk memperoleh audio dari kosakata yang akan dijadikan sebagai bahan tes untuk mendapat aksentuasi yang benar. Kemudian, pembuatan *listening experiment* MFC menggunakan *script* yang disesuaikan dengan jenis tes yang digunakan. *Script* yang sudah jadi dimasukkan ke *Praat* untuk kemudian dioperasikan oleh responden saat mengerjakan tes. Tes dilakukan seorang demi seorang, dan soal tes dibuat acak supaya responden tidak mendapat urutan soal yang sama antara responden yang mengerjakan tes sebelumnya dan setelahnya. Hasil tes MFC kemudian diolah dalam *microsoft excel* untuk mendapatkan data angka yang akan dianalisis untuk menemukan bagaimana kemampuan mahasiswa dalam mempersepsikan atau mengidentifikasi aksentuasi bahasa Jepang.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap responden yang berjumlah 22 orang dengan jumlah soal sebanyak 20 kosakata, didapatkan jawaban secara keseluruhan

sebanyak 440 jawaban. Hasil tes persepsi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini berikut.

Tabel 1. Hasil keseluruhan tes

	Jumlah	Persentase
Benar	243	55,23
Salah	197	44,77

Hasil Perolehan hasil jawaban benar adalah 243 dari 440 jawaban dengan nilai persentase 55,23%. Sedangkan perolehan hasil jawaban salah adalah 197 dari 440 jawaban dengan nilai persentase 44,77%. Dengan perolehan hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi aksen bahasa Jepang berada pada kategori kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempersepsikan dua kata yang memiliki bunyi yang sama akan tetapi memiliki aksen yang berbeda dalam bahasa Jepang.

Kemudian selain hasil tes secara keseluruhan, dilakukan analisis hasil tes berdasarkan pasangan dari dua kata yang memiliki bunyi yang sama tetapi memiliki pola aksen yang berbeda. Pasangan aksen terdiri dari pasangan *Atamadakagata* dan *Heiban gata*; *Atamadakagata* dan *Odaka gata*; *Atamadakagata* dan *Nakadaka gata*; *Odaka gata* dan *Heiban gata*.

1. Pasangan *Atamadaka gata* dan *Heiban gata*

Pasangan pola aksen *Atamadaka gata* dan *Heiban gata* terdiri dari kosakata, 白 (*shiro*; putih) dan 城 (*shiro*; kastil), 齒 (*ha*; gigi) dan 葉 (*ha*; gigi), いつか (*itsuka*; kapan-kapan) dan 五日 (*itsuka*; tanggal 5), serta 雨 (*ame*; hujan) dan 飴 (*ame*; permen). Hasil tes dapat dilihat pada tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Hasil tes pasangan *Atamadaka gata* dan *Heiban gata*

Kosa kata	<i>Atamadaka gata</i>				<i>Heiban gata</i>				
	Benar		Salah		Benar		Salah		
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Kosa kata	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
白	13	59,09	9	40,91	城	15	68,18	7	31,82
齒	18	81,82	4	18,18	葉	12	54,55	10	45,45
いつか	12	54,55	10	45,45	五日	11	50	11	50
雨	13	59,05	9	40,91	飴	9	40,91	13	59,09

Berdasarkan hasil tes, terdapat selisih persentase benar dan persentase salah sangat tinggi pada kosa kata 齒 (*ha*; gigi) yang mana persentase benar nilainya mencapai 81,82 % dan merupakan kosakata yang persentase benarnya paling tinggi diantara lainnya, sedangkan kosakata 葉 (*ha*; daun) memiliki presentasi yang relatif sama antara jawaban benar dan salah. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa kosakata 齒 yang berarti “gigi” lebih dikenali oleh para responden dikarenakan kosakata 齒 dipelajari terlebih dahulu oleh para responden, sehingga ketika mendengar kata “*ha*” dalam pola aksen apapun, maka yang dipersepsikan oleh para responden adalah 齒 yang berarti “gigi”.

Kosakata 白 (*shiro*; putih) dan 城 (*shiro*; kastil) memiliki persentase benar yang tinggi dibandingkan persentase salah, tetapi pada kata 城 (*shiro*; kastil) selisih jawaban benar dan salah cukup tinggi. Hal ini diasumsikan bahwa para responden mengenali bunyi “*shiro*” sebagai kata benda, sehingga dipersepsikan sebagai 城 yang berarti “kastil”, sedangkan

kata 白 (*shiro*; putih) lebih dikenali oleh para responden sebagai kata sifat 白い (*shiroi*; putih).

Selanjutnya pada kosakata 雨 (*ame*; hujan) dan 飴 (*ame*; permen) memiliki persentase yang berbanding terbalik. Persentase benar kosakata 雨 (*ame*; hujan) lebih banyak dibanding persentase salahnya namun selisih antara benar dan salah tidak signifikan. Berkebalikan dengan 飴 (*ame*; permen) yang mana persentase benar lebih sedikit dibandingkan persentase salah. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa kosakata 雨 yang berarti “hujan” lebih dikenali oleh para responden dikarenakan kosakata 雨 dipelajari terlebih dahulu dan sering dipergunakan baik dalam pembelajaran maupun dalam percakapan oleh para responden, sehingga ketika mendengar kata “*ame*” dalam pola aksen apapun, maka yang dipersepsikan oleh para responden adalah 雨 yang berarti “hujan”.

Kemudian kosakata いつか (*itsuka*; kapan-kapan) juga memiliki persentase benar lebih tinggi dibandingkan persentase salah, akan tetapi selisihnya hanya sedikit, sedangkan 五日 (*itsuka*; tanggal 5) memiliki persentase benar dan persentase salah yang sama besarnya. kata 五日 (*itsuka*; tanggal 5) sebenarnya lebih dahulu dipelajari daripada いつか (*itsuka*; kapan-kapan), tetapi dalam kenyataannya pembelajar bahasa Jepang lebih sering menggunakan kosakata いつか yang berarti “kapan-kapan” dalam percakapan, sehingga ketika mendengar kata “*itsuka*” dalam pola aksen apapun, maka yang dipersepsikan oleh para responden adalah いつか yang berarti “kapan-kapan”

2. Pasangan *Atamadaka gata* dan *Odaka gata*

Pasangan pola aksen *Atamadaka gata* dan *Odaka gata* terdiri dari kosakata, 箸 (*hashi*; sumpit) dan 橋 (*hashi*; jembatan), 神 (*kami*; Tuhan) dan 髪 (*kami*; rambut), 位置 (*ichi*; posisi) dan 一 (*ichi*; satu). Hasil tes dapat dilihat pada tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Hasil tes pasangan *Atamadaka gata* dan *Odaka gata*

Kosa kata	<i>Atamadaka gata</i>				Kosa kata	<i>Odaka gata</i>			
	Benar		Salah			Benar		Salah	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
箸	13	59,09	9	40,91	橋	8	36,36	14	63,64
神	11	50	11	50	髪	13	59,09	9	40,91
位置	12	54,55	10	45,45	一	12	54,55	10	45,45

Berdasarkan hasil tes dapat dipahami bahwa baik kosakata 位置 (*ichi*; posisi) pada pola aksen *Atamadaka gata* maupun kosakata 一 (*ichi*; satu) pada pola aksen *Odaka gata* memiliki nilai persentase benar yang lebih tinggi dari pada persentase salah. Meskipun demikian, selisih persentase benar dan salah tersebut tidak terlalu besar. Kosakata 一 (*ichi*; satu) lebih dahulu dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang, sehingga dari hasil tes dapat dipahami bahwa para responden tidak dapat mempersepsikan kosakata 位置 (*ichi*; posisi) dan 一 (*ichi*; satu) dengan baik karena kurangnya pemahaman dalam mengidentifikasi pola aksen *Atamadaka gata* dan *Odaka gata*.

Selanjutnya, kosakata 箸 (*hashi*; sumpit) memiliki presentasi benar yang lebih tinggi, sedangkan 橋 (*hashi*; jembatan) memiliki hasil benar yang jauh lebih sedikit. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa kosakata 箸 yang berarti “sumpit” lebih dikenali oleh para responden dikarenakan kosakata 箸 dipelajari terlebih dahulu dan sering dipergunakan baik dalam pembelajaran maupun dalam percakapan oleh para responden, sehingga ketika mendengar kata “*hashi*” dalam pola aksen apapun, maka yang dipersepsikan oleh para responden adalah 箸 yang berarti “sumpit”.

Kemudian, kosakata 神 (*kami*; Tuhan) pada pola aksen *Atamadaka gata* memiliki presentasi yang sama baik benar maupun salah, sedangkan 髪 (*kami*; rambut) pada pola aksen *Odaka gata* memiliki presentasi benar lebih tinggi. Hal ini dapat diasumsikan bahwa baik kosakata 神 (*kami*; Tuhan) maupun 髪 (*kami*; rambut) dipersepsikan secara acak, dengan kata lain, para responden tidak dapat mempersepsikan atau mengidentifikasi aksent pada kosakata 神 (*kami*; Tuhan) maupun 髪 (*kami*; rambut) secara benar. Hal ini dikarenakan kedua kata tersebut jarang muncul dalam kegiatan percakapan sehari-hari.

3. Pasangan *Atamadaka gata* dan *Nakadaka gata*

Pasangan pola aksent *Atamadaka gata* dan *Nakadaka gata* terdiri dari kosakata, 二本 (*nihon*; dua buah) dan 日本 (*nihon*; Jepang). Hasil tes dapat dilihat pada tabel 4 di bawah.

Tabel 4. Hasil tes pasangan *Atamadaka gata* dan *Nakadaka gata*

Kosa kata	<i>Atamadaka gata</i>				<i>Nakadaka gata</i>				
	Benar		Salah		Benar		Salah		
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
二本	12	54,55	10	45,45	日本	17	77,27	5	22,73

Berdasarkan hasil tes, kosakata 日本 (*nihon*; Jepang) memiliki persentase benar lebih tinggi dibandingkan kosakata 二本 (*nihon*; dua buah). Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa kosakata 日本 yang berarti “Jepang” lebih dikenali oleh para responden dikarenakan kosakata 日本 dipelajari terlebih dahulu dan sering dipergunakan baik dalam pembelajaran maupun dalam percakapan oleh para responden, sehingga ketika mendengar kata “*nihon*” dalam pola aksent apapun, maka yang dipersepsikan oleh para responden adalah 日本 yang berarti “Jepang”.

4. Pasangan *Odaka gata* dan *Heiban gata*

Pasangan pola aksent *Odaka gata* dan *Heiban gata* terdiri dari kosakata, 舌 (*shita*; lidah) dan 下 (*shita*; bawah), serta 花 (*hana*; bunga) dan 鼻 (*hana*; hidung). Hasil tes dapat dilihat pada tabel 5 di bawah.

Tabel 5. Hasil tes pasangan *Odaka gata* dan *Heiban gata*

Kosa kata	<i>Odaka gata</i>				<i>Heiban gata</i>				
	Benar		Salah		Benar		Salah		
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
舌	11	50	11	50	下	15	68,18	7	31,82
花	10	45,45	12	54,55	鼻	6	27,27	16	72,73

Berdasarkan hasil tes, kosakata 下 (*shita*; bawah) memiliki persentase benar yang lebih tinggi, sedangkan kosakata 舌 (*shita*; lidah) memiliki persentase benar dan salah yang sama. Kemudian, baik kosakata 花 (*hana*; bunga) maupun 鼻 (*hana*; hidung) memiliki persentase benar yang lebih rendah daripada persentase salah. Untuk kosakata 鼻 (*hana*; hidung), selisih persentase antara benar dan salah sangat tinggi.

Persentase benar pada kosakata 下 (*shita*; bawah) yang lebih tinggi sesuai dengan asumsi bahwa kosakata 下 (*shita*; bawah) telah dipelajari terlebih dahulu daripada 舌 (*shita*; lidah) dan sering dipergunakan baik dalam pembelajaran maupun dalam percakapan oleh para responden. Kemudian, kosakata 花 (*hana*; bunga) lebih dahulu dipelajari dan sering

dipergunakan baik dalam pembelajaran maupun dalam percakapan daripada kosakata 鼻 (*hana*; hidung), sehingga hasil persentase salah lebih tinggi, karena responden lebih mengenali kosakata 花 (*hana*; bunga) daripada 鼻 (*hana*; hidung). Para responden akan mempersepsikan kata “*hashi*” yang dilafalkan dalam pola aksentuasi apapun, dengan kosakata 花 (*hana*) yang berarti “bunga”.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan mahasiswa pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dalam mengidentifikasi aksentuasi bahasa Jepang masuk dalam kategori kurang. Dengan kata lain, mahasiswa pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang kesulitan dalam mengidentifikasi aksentuasi bahasa Jepang, terutama pada saat mengidentifikasi aksentuasi yang terdapat pada dua kata yang memiliki bunyi yang sama tetapi memiliki pola aksentuasi yang berbeda,

Ada beberapa alasan yang menjadi pertimbangan sebagai faktor kesulitan mahasiswa dalam mengidentifikasi aksentuasi bahasa Jepang. Pertama, kosakata yang menjadi soal dalam tes telah dipelajari lebih dulu. Mahasiswa mempelajari bahasa Jepang tentunya dimulai dari materi dasar dan selama mempelajari materi dasar mahasiswa mendengar pertama kali kosakata bahasa Jepang beserta bunyinya. Kosakata yang dipelajari lebih dulu oleh mahasiswa menjadi stimulus awal dalam mempelajari kosakata bahasa Jepang kemudian informasi berupa bunyi kosakata yang didengar secara langsung ditafsirkan menggunakan arti secara harafiah. Ketika mendengar kosakata yang ternyata memiliki bunyi sama, memori pengalaman mempelajari kosakata di awal mempengaruhi pemberian arti kosakata yang didengar. Kedua, mahasiswa mengenali kata benda sebagai kata sifat. Dalam bahasa Jepang terdapat kata benda yang memiliki kemiripan dengan kata sifat dan dalam penelitian ini kosakata 白 (*shiro*; putih) memiliki persentase benar lebih sedikit dibandingkan dengan 城 (*shiro*; kastil). Hal tersebut lantaran mahasiswa lebih sering mengenali 白 (*shiro*; putih) sebagai kata sifat daripada kata benda. Sedangkan 白 (*shiro*; putih) sebagai kata benda maupun kata sifat walaupun mirip ternyata memiliki aksentuasi berbeda yang mana 白 (*shiro*; putih) sebagai kata benda dimulai dari nada tinggi sedangkan 白 (*shiro*; putih) sebagai kata sifat dimulai dari nada rendah. Ketiga, kurangnya kepekaan terhadap nada pada kosakata bahasa Jepang. Karena bahasa Jepang menganut sistem aksentuasi nada maka kepekaan terhadap nada kosakata bahasa Jepang oleh mahasiswa memiliki pengaruh signifikan dalam mengenali aksentuasi. Beberapa kosakata bahasa Jepang yang memiliki bunyi yang sama akan terdengar menjadi bias nadanya jika mahasiswa tersebut tidak peka terhadap perubahan tinggi rendah nada yang ada pada setiap *moranya*. Apabila seorang pembelajar bahasa Jepang tidak dapat mengenali tinggi rendah nada pada kosakata, maka dapat dipastikan bahwa pembelajar tersebut tidak dapat mengidentifikasi aksentuasinya. Faktor keempat adalah input aksentuasi kosakata yang tidak tepat pada saat pembelajaran serta pengaruh dari intensitas mendengar aksentuasi pada kosakata tersebut juga menjadi faktor yang menyebabkan kesulitan mahasiswa dalam mengidentifikasi aksentuasi bahasa Jepang

Pada penelitian ini jumlah responden laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah responden agar lebih valid.

Daftar Pustaka

- [1] A. Addifa; M. Wahid; S. Rifdah. Japanese Pitch Accent Errors by Japanese Students Diponegoro University. *Journal of Social Research*, 1(1). 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.55324/josr.v1i1.2>
- [2] A. Chaer. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta. 2009.
- [3] C. Nugraheni, Bentuk Aksentuasi Bahasa Jepang dan Penggunaannya dalam Anime. *Hikari*. vol. 3, no. 1, pp. 2–4, Maret, 2019.
- [4] D. Rismayanti; Y. Morita; C. Kazuhide. *Ciri Khas Aksentuasi Bahasa Jepang oleh Orang Indonesia dan Cara Pengajarannya*. 2015. <http://repository.unsada.ac.id/961/>
- [5] E. Takahashi. Akusento gata kara Mita Gengo Akusento no Shuutoku. *Kyouikugaku Kenyuu Jaanaru*. 2016. https://doi.org/https://doi.org/10.20677/csssej.18.0_11

- [6] F. R. Nayoan. The perceptual Ability to Indentify Japanese Language Accent Patterns by Indonesia Learners. *Japanedu.*, vol. 2, no. 6, 2021.
- [7] F. R. Nayoan. The Learning of Japanese Accent for Indonesian Learners: Focusing on the Verbal Accents. *Proceeding of The 2nd International Conference on Japanese Studies, Language, Education (ICJSLE) 2020*. pp. 146-157. 2020.
- [8] Gao, M. (2016). *Perception of lexical tones by Swedish learners of Mandarin*. https://scholar.google.co.id/scholar?q=Perception+of+Lexical+Tones+by+Swedish+Lerners+of+Mandarin&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar#d=gs_qabs&t=1687682299026&u=%23p%3D5yGgXEKS6F4J
- [9] H. Hernawati. Fonetik Bahasa Jepang. *Bunga Rampai Linguistik Lintas Bahasa Pengantar Kajian Bahasa Asing: Perancis, Jepang dan Arab*". pp. 27-64. CV. Rizquna. 2020.
- [10] H. Yusra. Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia. Jambi, 2020, pp. 126.
- [11] H. Z. Abdussamad. Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press, 2021, pp. 30.
- [12] Minematsu, dkk. Development and Evaluation of Online Infrastructure to Aid Teaching and Learning of Japanese Prosody, *Trans. IEICE, Vol.E100-D no.4*, pp.662-669. 2017.
- [13] N. Minematsu, dkk. Improvement of Naturalness of Learners' Spoken Japanese by Practicing with Web-based Prosodic Reading Tutor, Suzuki-kun. *Proc. Speech Prosody, USA, 2016*, pp. 252–256.
- [14] Marsono. *Fonetik*. Gadjah Mada University Press. 2016.
- [15] Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia*, Bumi Aksara, 2008, pp. 100.
- [16] P. Boersma, D. Weenink. University of Amsterdam. <https://www.fon.hum.uva.nl/praat/>
- [17] Qadriani, N. L., & Budianingsih, T. (2021). Persepsi Mahasiswa Tingkat Dasar dalam Membedakan Nada Kedua dan Ketiga Bahasa Mandarin. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.487>
- [18] R. F. Akbar. Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.*, vol. 10, no. 1, pp. 194, Februari, 2015.
- [19] T. Kashima. 2002. *Nihongo Kyouiku o Mezasu hito no Tame no Kiso kara Manabu Onseigaku*. Tokyo: Suriieenettowaaku
- [20] Y. Ito. 2019. *Japanese EFL Learners' Perceptions of Different Accents in Spoken English*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1244439>